

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar bukan hanya persoalan menceritakan, juga bukan hanya perenungan informasi ke dalam benak siswa, tetapi belajar juga memerlukan keterlibatan mental dan kerja mandiri dari diri siswa. Artinya bahwa pada akhirnya proses pembelajaran tidak hanya mengubah perilaku siswa dalam ranah kognisi, atau sekedar keterampilan saja, lebih dari itu proses pendidikan harus dapat mengembangkan sikap dan perilaku demokratis, senang mendengar dan memberikan informasi, menghargai pendapat, saling belajar, gemar berorganisasi dan bekerjasama dalam satu kesatuan tim.

Setiap siswa memiliki perbedaan yang unik. Mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latarbelakang keluarga, sosial ekonomi, dan lingkungan yang berbeda. Hal tersebut yang kemudian berdampak dan menjadi faktor perbedaan yang terjadi pada aktifitas, kreatifitas, intelegensi, dan kompetensi setiap siswa.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menjelaskan mengenai sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk

berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang penting untuk dipelajari, karena diharapkan dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan rasa tanggung jawab dan kebangsaan pada diri siswa. Selain itu, belajar sejarah juga dapat membangun kemampuan berfikir kritis, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah.

Pada kenyataannya, mata pelajaran sejarah sering sekali dianggap sebelah mata karena materinya dianggap mudah dipelajari. Guru sejarah pun dalam menyampaikan isi materi hanya mengandalkan sistem menghafal angka tahun peristiwa, nama pelaku, maupun nama peristiwa. Hal ini tidak memberikan dampak emosional yang baik terhadap siswa karena siswa merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Di dalam materi pelajaran sejarah, seharusnya banyak memasukkan unsur-unsur kehidupan kemanusiaan beserta pengorbanannya.

Selain itu, proses penyampaian materi sejarah kerap kali dilakukan menggunakan metode pembelajaran klasik atau metode ceramah. Metode ini melibatkan guru sebagai sumber utama (*teacher oriented*) selama proses pembelajaran sejarah berlangsung dan menjadi sangat sulit dirubah. Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat akan berakibat fatal bagi pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Agar tujuan dari pembelajaran sejarah dapat tercapai secara efektif dan efisien, penguasaan materi saja tidaklah cukup, dalam hal ini guru sebagai pengajar dituntut untuk dapat kreatif agar pembelajaran yang ia lakukan di kelas tidak membosankan. Guru dituntut untuk pandai memadu-padankan metode dengan materi yang akan diajarkan, apakah sesuai atau tidak, apakah tujuan pembelajarannya sampai atau tidak. Terkait hal ini, guru harus bisa memberi pembelajaran dengan mengembangkan segala aspek yang ada didalam diri siswa dan penuh variasi. Guru dalam menyampaikan mata pelajaran sejarah bukan hanya ceramah atau auditori. Artinya, guru tidak hanya menjelaskan materi tanpa ada umpan balik, namun sebaliknya guru harus menggabungkan ranah visual dan kinestetik.

Maka dari itu, perlu adanya solusi serta tindak lanjut yang tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, hasil belajar peserta didik dan kinerja guru, salah satunya dengan menerapkan metode *brainstorming* (curah pikiran). Diharapkan dengan penerapan metode ini dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar peserta didik, dan kinerja guru pada pembelajaran sejarah.

Metode *brainstorming* atau curah pikiran adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Metode ini dilakukan dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara

untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat.¹

Penerapan metode curah pikiran (*brainstorming*) ini memerlukan guru yang kreatif dan memiliki pengetahuan luas untuk dapat menemukan ide-ide baru yang dapat dijadikan sebuah masalah yang kemudian dilontarkan dalam pembelajaran, sehingga dapat memicu siswa untuk menganalisa dan mengungkapkan pendapat mereka akan masalah tersebut.

Tujuannya dari penggunaan metode curah pikiran (*brainstorming*) adalah agar siswa mampu memahami materi pelajaran, berfikir kritis dan termotivasi dalam mempelajari sejarah dengan lebih baik, sehingga diharapkan mempengaruhi hasil belajar sejarah siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis, identifikasi masalah meliputi:

1. Apakah terdapat pengaruh metode curah pikiran (*brainstorming*) terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah kelas XI IIS di SMAN 54 Jakarta ?

¹ Roestiyah, N. K, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 74

2. Apakah terdapat pengaruh metode curah pikiran (*brainstorming*) terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah kelas XI IIS di SMAN 54 Jakarta ?
3. Apakah metode curah pikiran (*brainstorming*) memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah kelas XI IIS di SMAN 54 Jakarta ?
4. Apakah penggunaan metode curah pikiran (*brainstorming*) cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh oleh penulis, maka adapun batasan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengaruh metode pembelajaran curah pikiran (*brainstorming*) pada hasil belajar sejarah siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 54 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan dan identifikasi masalah yang telah ditentukan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *brainstorming* pada hasil belajar sejarah siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 54 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang Pendidikan Sejarah, wawasan, dan perbendaharaan referensi terkait metode pembelajaran curah pikiran (*brainstorming*) dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa sejarah.

2) Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan yang berguna untuk peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam pencapaian tujuan pendidikan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan mendorong guru sejarah untuk kreatif dalam proses pembelajaran khususnya memperkaya pemahaman tentang metode pembelajaran curah pikiran (*brainstorming*).

c. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan pengetahuan sejarah dan memberikan motivasi siswa untuk menghadirkan proses belajar sejarah yang menarik melalui metode

pembelajaran curah pikiran (*brainstorming*) agar mendapatkan hasil atau nilai yang baik.

d. Bagi Peneliti

Peneliti maupun mahasiswa Pendidikan Sejarah UNJ yang akan menjadi calon guru, maka penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran curah pikiran (*brainstorming*) yang dapat diterapkan ketika mengajar di sekolah kelak.